

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut Ilmu adalah “ jalan yang lurus untuk dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, tauhid dan syirik, sunnah dan bid’ah, yang ma’ruf dan yang munkar, dan antara yang bermanfaat dan yang membahayakan. Menuntut Ilmu akan menambah hidayah serta membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.”¹

Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin untuk membinanya, dan mengembangkannya di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti ke Islaman ialah akhlak yang baik. Selain itu, puncak derajat kemanusiaan seseorang dinilai dari kualitas akhlaknya dan Ilmunya. Maka, tidak heran jika kualitas keimananpun di ukur dari akhlak. Seluas apapun kadar keIlmuan seseorang tentang Islam, sehebat apapun dirinya ketika melakukan ibadah, atau sekencang apapun pengaduannya tentang kuatnya keimanan yang dimiliki, semua itu tidak bisa memberi jaminan. Tetapi, alat ukur yang paling akurat untuk menilai kemuliaan seseorang adalah kualitas akhlaknya dan juga Ilmunya.

Sebagai seorang pelajar harus menata niat dan akhlak ketika akan menuntut Ilmu. hal ini dikarenakan niat dan akhlak adalah pokok dari segala ibadah. Cara untuk mendapat hidayah dan mensyukuri nikmat Allah adalah dengan menuntut Ilmu. Seorang Muslim tidaklah cukup hanya dengan

¹ Yazid Bin Abdul Qodir Jawas. *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga*.
(<http://abangdani.wordpress.com/2012/02/17/menuntut-Ilmu-jalan-menuju-surga/>)

menyatakan keIslamannya tanpa berusaha untuk memahami Islam dan mengamalkannya.

Selanjutnya, merebaknya isu-isu merosotnya moral di kalangan pelajar seperti penggunaan narkoba, tawuran, pornografi, perkosaan, mabuk-mabukan, pembunuhan, pembantaian, dan tindak anarkis lainnya sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai persoalan yang sederhana. Karena tindakan tersebut sudah mengarah kepada tindakan kriminal.”²

Krisis moral terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatife mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkar. Banyak yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini.

Dengan demikian mencari Ilmu merupakan suatu ibadah guna mencapai derajat seorang hamba yang tetap dekat dengan sang khaliknya. untuk itu seorang peserta didik harus mensucikan jiwanya dari akhlak yang tercela.

“Syarat-syarat yang mendasar bagi peserta didik diantaranya adalah

1. Peserta didik harus memuliakan pendidik dan bersikap rendah hati dan tidak takabur. hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghozali yang menyatakan bahwa menuntut Ilmu merupakan perjuangan yang berat yang menuntut kesungguhan yang tinggi dan bimbingan dari pendidik.

² Assri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. Rienika cipta, 2004). 1

2. Peserta didik harus menghormati Ilmu dan memuliakan suatu Ilmu beserta ahlinya.
3. Peserta didik harus menjauhkan diri dari mempelajari berbagai madzhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.
4. Peserta didik harus mempelajari tidak hanya satu jenis Ilmu yang bermanfaat, melainkan harus mempelajari berbagai Ilmu lainnya dan berupaya sungguh-sungguh mempelajarinya sehingga tujuan dari setiap Ilmu tersebut tercapai.”³

Al-Zarnuji adalah pengarang kitab yang terkenal yang berisi tentang metode pengajaran pendidikan Islam yang diberi nama *Ta'lim al-Muta'allim Fii Bayaani Thariq Al-Ta'alum* (mengajar pelajar tentang cara belajar). Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut adalah sebuah kitab kecil yaitu terdiri dari 13 pasal yang singkat-singkat yang disertai dengan sub babnya. Menurut Abel dan Grunebaum menyatakan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu dikarang pada tahun 599H/1203M. al-Zarnuji lahir pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradapan Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Nilai dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah sebagai berikut bahwa sanya orang-orang mempelajari kitab-kitab al-Zarnuji karena mereka mengetahui bahwa walaupun kitab itu kecil tapi banyak faedahnya. Dan juga banyak santri dan guru yang tidak hanya membacanya akan tetapi menghafalkannya. karena kitab tersebut mengandung hal-hal yang berhubungan denga cara-cara belajar, cara

³ H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 278

menghormati Ilmu dan guru, kesungguhan, ketekunan dan cita-cita orang belajar, memilih Ilmu yang di pelajari, guru dan kawan waktu belajar dan lain sebagaimana yang harus diketahui oleh orang-orang yang ingin mencari Ilmu.⁴

Kitab al-Zarnuji dianggap sebagai kitab yang langka karena sejak kurun pertama hijriyah hingga masa al-Zarnuji kitab-kitab yang dikarang adalah dalam bidang Ilmu Al-Qur'an, Ilmu Hadits, fiqh bahasa arab, syair dan sebagainya. tetapi kitab dalam bidang agama Islam adalah sangat langka. Inilah sebabnya para pengarang belakangan ini sangat menghargai karangan al-Zarnuji itu dan dianggap kitab yang paling penting dalam pendidikan Islam.

Al-Zarnuji menuntut Ilmu di Bukhara dan Samarkhan, yaitu kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran yang berpusat di masjid. Dibawah ini adalah guru-guru al-Zarnuji yang di sebutkan dalam kitab Zuhairini.:

1. Ali Bin Abu Bakar Bin Jalil Al-Farghani Ar Rosytani
2. Ruknul Islam Muhammad IbnAbi
3. Hammad Ibn Ibrahim
4. Fahrudin Al-Khasani
5. Fahrudin Al-Hasan bin Mansyur Al-Ozajan di Al-Faghrani
6. Al-Adib Al-Muchtar Ruknuddin Al-Farghani
7. Al-Imam Sadiddudin Asy Syirazi.⁵

Al-Zarnuji mendefinisikan Ilmu adalah suatu sifat yang dapat dijadikan sebagai sarana menuju ke arah yang terang dan jelas bagi orang yang memilikinya, sehingga mengetahui sesuatu itu dengan sempurna, dengan Ilmu

⁴ Ibid., 921-922.

⁵ Syeh al-Zarnuji, 16-17.

orang akan dapat menyelesaikan semua perkara dengan sempurna dan baik.⁶ al-Zarnuji juga mengatakan bahwa yang menyebabkan orang tidak berhasil mempelajari Ilmu, atau berhasil tapi tidak mempunyai manfaat dari padanya, ialah karena ia salah jalan di dalam mencari Ilmu dan mereka meninggalkan syarat-syarat yang harus di penuhi dalam belajar tersebut. karena dikatakan, barang siapa salah jalan maka ia tidak akan memperoleh apa yang ia inginkan baik kecil apalagi besar.

Untuk penanaman akhlak mencari Ilmu berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dinilai dapat merekonstruksi manusia yang selama ini dianggap telah rusak akhlaknya. Maka penulis melihat bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki pembahasan yang tepat. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menerangkan akhlak atau tata krama dalam mencari Ilmu, agar Ilmu tersebut dapat bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat terutama dalam memuliakan guru dan Ilmu itu sendiri.

Maka Pembahasan mencari Ilmu dalam kajian skripsi ini dikhususkan pada sumber primer yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Syekh al-Zarnuji. Penulis memilih sumber primer ini dikarenakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut dianggap mempunyai bahasa penjabaran yang lebih mudah difahami daripada buku-buku yang lain. Salah satu alasan mengapa memilih Syekh al-Zarnuji sebagai tokoh, karena ia telah berhasil merumuskan *urgen* dalam dunia pendidikan Islam. konsep yang sangat cemerlang tersebut dituangkan dalam karyanya yang diberi nama kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al Ta'allum*

⁶ Ali As'ad. *Bimbingan bagi Pemuntut Ilmu*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), 9

(mengajar pelajaran tentang cara belajar) yang bertujuan untuk menunjukkan jalan yang tepat belajar bagi para pelajar.

Dan yang menjadikan al-Zarnuji mengarang kitab ini adalah karena al-Zarnuji melihat banyak orang yang belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh akan tetapi tidak memperoleh manfaat dan buah dari Ilmu itu, atau berhasil memperoleh Ilmu itu tetapi tidak memperoleh manfaat dari Ilmu tersebut.

Oleh karena itu kitab tersebut perlu digali lebih dalam lagi untuk dijadikan rujukan dan pedoman dalam rangka pembentukan bagaimana mencari Ilmu yang lebih baik. Untuk itu penulis tertarik untuk menggali dan mendalami lebih jauh tentang kitab tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut maka penulis mengangkat permasalahan dalam skripsi ini dengan judul **“(ETIKA Mencari Ilmu *PERSPEKTIF* SYEKH al-ZARNUJI DALAM KITAB *TA‘LIM AL-MUTA‘ALLIM*)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Riwayat Hidup Syekh al-Zarnuji?
2. Bagaimana isi pokok dari kitab *Ta‘lim al-Muta‘allim*?
3. Bagaimana “etika mencari Ilmu dalam kitab *Ta‘lim al-Muta‘allim*” menurut Syekh al-Zarnuji?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Syekh al-Zarnuji.
2. Untuk mengetahui isi dari kitab *Ta‘lim al-Muta‘allim*.

3. Untuk mengetahui bagaimana “Etika Mencari Ilmu yang Benar Menurut Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari kajian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagi jurusan Tarbiyah, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang etika mencari Ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Bagi kemenag, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa dan wahana baru bagi perkembangan Ilmu dan bagaimana akhlak mencari Ilmu.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan informasi keIlmuan yang dapat dibaca dan dikonsumsi untuk mengetahui akhlak mencari Ilmu yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
4. Bagi pelajar, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana etika mencari Ilmu yang benar supaya Ilmu yang dihasilkan dapat bermanfaat dan juga dapat berguna pula bagi orang lain.
5. Bagi pendidik dan kepala sekolah, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas menjadi guru yang baik dan agar Ilmu yang dihasilkan siswanya itu menjadi bermanfaat.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka digunakan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dari segi topik, perspektif, penafsiran, jenis penelitian, dan sebagainya.

Penelitian sejenis tentang pemikiran al-Zarnuji salah satunya yang ditulis oleh Sri Khomsatun Khoiriyah, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004 yang berjudul "Pemikiran Al-Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*" menerangkan bahwa beberapa pemikiran al-Zarnuji dalam kitab, *Ta'lim al-Muta'allim* yang memberi acuan terhadap pola hubungan guru dan murid, yaitu: (1) Murid tidak akan memperoleh ilmu yang manfa'at tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya (guru), menjadi semangat dan dasar adanya penghormatan murid terhadap guru; Posisi guru yang mengajari ilmu, walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi yang memberi konsekwensi bagi sikap dan perilaku murid sebagai manifestasi penghormatan terhadap guru baik dalam lingkungan formal maupun non formal; Tingginya ilmu yang dimiliki oleh guru, menjadikan fungsi guru seperti dokter, menunjukkan nilai kepercayaan dan pentingnya nasehat bagi murid dalam mencapai tujuan belajar yang optimal. (2) Kontekstualisasi hubungan guru murid menurut al-Zarnuji menunjukkan, bahwa penempatan guru pada posisi terhormat, terkait oleh sosok guru yang ideal, yaitu guru yang memenuhi kriteria dan kualifikasi kepribadian sebagai guru yang memiliki kecerdasan ruhaniah dan tingkat kesucian tinggi, disamping kecerdasan intelektual, yang dalam bahasa al-Zarnuji.

Penelitian lain yang ditulis oleh Unun Zumairoh Asr Himsyah, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2006 yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syekh al-Zarnuji (Studi Kitab *Ta'lim al-*

Muta'allim)” menerangkan bahwa Konsep pendidikan al-Zarnuji setelah dibandingkan dengan para pemikir pendidikan Islam, menunjukkan bahwa pemikirannya tidak jauh berbeda dengan pemikiran para pemikir pendidikan lain semisal al-Ghazali yang sama-sama menonjolkan aspek-aspek etika belajar, tetapi apa yang dikonsepsikan al-Zarnuji juga mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pendidikan Islam tidak terkecuali Indonesia.

Dari konsep-konsepnya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tercermin paradigma pendidikan zaman klasik yang menampakkan perbedaan agak mencolok dengan masa sebelumnya, ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran al-Zarnuji yang terlihat mengabaikan ilmu-ilmu rasional seperti mantik dan filsafat. Ini tidak berarti bahwa paradigma pendidikan yang telah digagasnya tidak relevan untuk perkembangan zaman sekarang ini.

Apalagi bila melihat realita di lapangan, bahwa ternyata sekarang ini banyak sekali anak didik yang notabene sedang mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi melakukan tindakan-tindakan yang mestinya tidak patut dilakukan oleh anak didik. Sebut saja, misalnya, tawuran masal, pengkonsumsian obat-obat terlarang, pelacuran terselubung dan lain sebagainya.

Dari pencarian karya tulis skripsi, penulis belum menemukan karya yang membahas tentang bagaimana Etika Mencari Ilmu *Prespektif* Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, maka dari itu penulis ingin meneliti hal tersebut. Bahwa etika dalam mencari Ilmu menurut penulis yang mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu ada empat yaitu: 1) Niat ketika belajar, 2) Memilih Ilmu,

Guru dan Teman, 3) Memuliakan Ilmu dan Ahli Ilmu, 4) Sikap-sikap dalam proses belajar.

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga berusaha mengumpulkan data yang berasal dari buku-buku lain yang sesuai dengan judul diatas. Adapun buku-buku yang penulis temukan adalah Ma'ruf Asrori, *Etika belajar bagi penuntut ilmu*, *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. seri kajian filsafat pendidikan islam* karya Abuddin Nata, *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* Yatimin Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam* Hanun Asroka, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu* Ali As'ad, *Sejarah Pendidikan Islam* Zuhairini, dan buku-buku yang lain yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

F. Kajian Teoritik

1. Etika

a) Pengertian Etika

Etika adalah suatu ajaran yang berbicara tentang baik dan buruknya yang menjadi ukuran baik buruknya atau dengan istilah lain ajaran tentang kebaikan dan keburukan, yang menyangkut peri kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang azaz-azaz akhlak (*moral*). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Adapun arti etika dari segi istilah, telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut para ulama' etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.⁷

Sebagai cabang pemikiran filsafat, etika bisa dibedakan manjadi dua: obyektivisme dan subyektivisme.

1) Obyektivisme

Para tokoh obyektivisme berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Fahaman ini melahirkan apa yang disebut fahaman rasionalisme dalam etika. Suatu tindakan disebut baik, kata fahaman ini, bukan karena kita senang melakukannya, atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat begitu.

2) Subyektivisme

Para tokoh subyektivisme berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek disini bisa saja berupa subyektifisme kolektif, yaitu masyarakat, atau bisa saja subyek Tuhan.

b) Etika Dibagi Atas Dua Macam

⁷ Masyhur, Kahar. *Meninjau berbagai Ajaran Budipekerti/Etika dengan Ajaran Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 1986). 5

1) Etika deskriptif

Etika yang berbicara mengenai suatu fakta yaitu tentang nilai dan pola perilaku manusia terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya dalam kehidupan masyarakat.

2) Etika Normatif

Etika yang memberikan penilaian serta himbauan kepada manusia tentang bagaimana harus bertindak sesuai norma yang berlaku. mengenai norma norma yang menuntun tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari hari.

Etika dalam keseharian sering dipandang sama dengan etiket, padahal sebenarnya etika dan etiket merupakan dua hal yang berbeda. dimana etiket adalah suatu perbuatan yang harus dilakukan. Sementara etika sendiri menegaskan bahwa suatu perbuatan boleh atau tidak. Etiket juga terbatas pada pergaulan. di sisi yang lain etika tidak bergantung pada hadir tidaknya orang lain. Etiket itu sendiri bernilai relative atau tidak sama antara satu orang dengan orang lain. Sementara itu etika bernilai absolute atau tidak tergantung dengan apapun. Etiket memandang manusia dipandang dari segi lahiriah. Sementara itu etika manusia secara utuh.

Dengan ciri-ciri yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

c) Etika Memiliki Fungsi Diantaranya Yaitu:

- 1) Dengan etika seseorang atau kelompok dapat mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia
- 2) Menjadi alat kontrol atau menjadi rambu-rambu bagi seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitasnya sebagai mahasiswa
- 3) Etika dapat memberikan prospek untuk mengatasi kesulitan moral yang kita hadapi sekarang.
- 4) Etika dapat menjadi prinsip yang mendasar bagi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas kemahasiswaanya.
- 5) Etika menjadi penuntun agar dapat bersikap sopan, santun, dan dengan etika kita bisa di cap sebagai orang baik di dalam masyarakat.
- 6) Sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan pelbagai moralitas yang membingungkan.
- 7) Etika ingin menampilkan ketrampilan intelektual yaitu ketrampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis.
- 8) Orientasi etis ini diperlukan dalam mengambil sikap yang wajar dalam suasana pluralisme.

2. Pengertian Ilmu

“Secara bahasa pengertian ilmu adalah lawan kata bodoh/Jahil, sedang secara istilah berarti sesuatu yang dengannya akan tersingkaplah segala hakikat yang secara sempurna. Secara istilah Syar’i pengertian ilmu yaitu, ilmu yang sesuai dengan amal, baik amalan hati, lisan maupun anggota badan dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah Saw.”

Ibnu Munir berkata : “Ilmu adalah syarat benarnya perkataan dan perbuatan, keduanya tidak akan bernilai kecuali dengan ilmu, maka ilmu

harus ada sebelum perkataan dan perbuatan, karena ilmu merupakan pembenar niat, sedangkan amal tidak akan di terima kecuali dengan niat yang benar.”⁸

Berdasarkan beberapa definisi tentang pengertian ilmu di atas dapat disimpulkan bahwa, ilmu merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah baik secara lisan (perkataan), maupun berupa perbuatan (anggota badan), tanpa ilmu kesuksesan tak pernah ketemu karena ilmu merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seperti kebutuhan manusia akan oksigen untuk bernapas.

3. Mencari Ilmu

a) Pengetian Mencari Ilmu

Mencari ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan.

Mencari ilmu merupakan ibadah sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya :“Mencari Ilmu diwajibkan atas orang islam laki-laki dan perempuan” Mu’adz bin Jabbal berkata : “Tuntutlah ilmu, karena mempelajari ilmu karena mengharapkan wajah Allah itu mencerminkan rasa Khasyyah, mencarinya adalah ibadah, mengkajinya adalah tasbih, mencarinya adalah Jihad, mengajarnya untuk keluarga adalah Taqarrub.”⁹

⁸ Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Edisi I. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

⁹ Zakiah, Daradjat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara). 45

Dengan demikian perintah mencari ilmu tidak di bedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal yang paling di harapkan dari mencari ilmu ialah terjadinya perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik yaitu perubahan tingkah laku, sikap dan perubahan aspek lain yang ada pada setiap individu.

Waktu untuk mencari ilmu tidak terbatas pada usia masuk sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sampai keperguruan tinggi, tetapi masa untuk mencari ilmu ialah sejak manusia di lahirkan dan berakhir pada saat manusia meninggal dunia, orang barat menyebutnya "*Long Life Education*" pendidikan seumur hidup. Orang yang mencari ilmu akan diberikan pahala yang sangat besa, seperti sabda Rosulullah yang terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dai Abu Hurairah yaitu :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا
 سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Zaidah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang laki-laki yang meniti jalan untuk mencari ilmu melainkan Allah akan mempermudah baginya jalan menuju Surga. Dan barangsiapa yang lambat amalannya maka nasibnya tidak akan memberinya manfaat."¹⁰

b) Tujuan Mencari Ilmu

Tujuan mencari ilmu merupakan wasilah (jalan) untuk memahami dan menguasainya bagi melaksanakan ubudiyah kepada Allah S.W.T. Tujuan

¹⁰ Abu Daud Hadits No. 3158

mencari ilmu juga adalah untuk melaksanakan petunjuk Allah S.W.T. sebab itulah mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap muslim.

Tujuan mencari ilmu Antara lain ialah untuk membina kekuatan umat Islam dan untuk mencari kemaslahatan masyarakat manusia. Membina kekuatan umat merupakan salah satu tanggung jawab para penuntut karena merekalah bakal pemimpin di masa depan. Oleh yang demikian, kemaslahatan umat banyak bergantung kepada pemimpin dan kepimpinannya.

Mencari Ilmu adalah Ibadah yang agung di antara ibadah yang agung dan utama adalah mencari ilmu syar'i. Adapun ilmu syar'i adalah firman-firman Allah dan sabda-sabda Rasul-Nya. sesungguhnya mencari ilmu merupakan di antara amalan pendekatan diri kepada Allah yang paling utama yang seorang hamba dapat mendekatkan diri dengan amalan tersebut kepada Rabbnya, dan termasuk ketaatan yang paling baik yang akan mengangkat kedudukan seorang muslim dan meninggikan derajatnya di sisi Allah Ta'ala.

Dan sungguh Allah telah memerintahkan hamba-hambanya agar berilmu dan belajar, tafakkur (memikirkan ayat-ayatnya yang syar'iyah yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dan ayat-ayatnya yang kauniyyah yaitu alam semesta ini), tadabbur (memikirkan akibat-akibat dari amalan-amalan yang dikerjakannya); dan memperingatkan dari kebodohan dan mengikuti hawa nafsu; serta menerangkan bahwasanya ilmu yang akan memberikan manfaat bagi pemiliknya pada hari kiamat adalah ilmu yang seorang hamba mengikhlaskan padanya untuk penolongnya yaitu Allah; dan dia mengharap untuk mendapatkan ridha-Nya di dalam mencari ilmu tersebut, serta beradab dengan adab Islam dan berakhlak

dengan akhlaknya pemimpin manusia yaitu Rasulullah yang akhlaknya adalah Al-Qur'an.¹¹

c) Pentingnya Adab dalam Mencari Ilmu

Adab dalam mencari ilmu itu penting. Oleh karena itulah, perhatian Rasulullah dalam mengajarkan adab kepada para shahabatnya tidaklah mengurangi perhatian beliau dalam mengajarkan ilmu kepada mereka, demikian juga perhatian beliau dalam mendidik dan mensucikan atau membersihkan jiwa-jiwa mereka tidaklah mengurangi perhatian beliau dalam menjelaskan dan menerangkan hukum-hukum Islam kepada mereka.

Maka bisa disimpulkan bahwa ilmu tanpa disertai adab tidak akan bermanfaat dan ilmu yang tidak disertai dengan jiwa yang bersih dan suci sungguh akan menghujat pemiliknya pada hari kiamat, pada hari tidak akan bermanfaat harta maupun anak-anak kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat atau lurus.

Dan dari sini muncullah perhatiannya Salafush Shalih dengan mendidik para penuntut ilmu dan membersihkan jiwa-jiwa mereka serta mengobati penyakit-penyakit hati mereka, sehingga mereka (Salafush Shalih) memberikan adab kepada para penuntut ilmu sebelum memberikan ilmu itu sendiri, dan mengawasi keadaan-keadaan mereka layaknya seorang dokter yang mengobati pasien, maka dia akan mencari seluruh obat yang bermanfaat untuk pasiennya tersebut sampai dia bangkit dari kelemahannya dan sembuh dari sakitnya.

Dan tidaklah mengherankan apabila kita mendapatkan berpuluh-puluh tulisan yang telah ditulis oleh para ulama yang mulia ini yang membicarakan

¹¹ Zakiah, Daradjat. 53

akhlak-akhlak seorang penuntut ilmu dan adab-adabnya, serta metode mendidik para pelajar dan memberikan adab kepada mereka, sehingga keluarlah melalui tangan-tangan mereka generasi-generasi yang diberkahi yang membawa ilmu yang disertai dengan pengamalan dan penerapan adab-adabnya, di mana mereka menerapkan ilmu tersebut dengan sebaik-baiknya, sehingga terbentuklah masa depan Islam yang dianggap sebagai kebanggaan ummat, dan semakin jelaslah kewibawaan para ulama dan kedudukan mereka, melebihi kedudukan para penguasa, dan jadilah kemuliaan ilmu dan ulama sebagai sifat yang jelas dan nampak di tengah-tengah masyarakat muslimin.

Di antara adab-adab yang mendasar yang harus dimiliki oleh para penuntut ilmu adalah sebagai berikut: 1) Ikhlas dalam mencari ilmu. 2) Beramal dengan ilmu yang telah dipelajari dan menjauhi maksiat. 3) Tawadhu' (rendah hati). 4) Menghormati ulama dan majlis ilmu. 5) Sabar dalam mencari ilmu. 6) Berlomba-lomba dalam mencari ilmu. 7) Jujur dan amanah. 8) Menyebarkan ilmu dan mengajarkannya. 9) Zuhud terhadap dunia. 10) Bersungguh-sungguh dalam menjaga waktu dan memanfaatkannya semaksimal mungkin. 11) Mengulang pelajaran supaya tidak lupa. 12) Adanya kewibawaan dan rasa malu. 13) Berteman dengan orang shalih.

Adab-adab ini merupakan senjata yang harus dimiliki oleh para penuntut ilmu syar'i dan harus diterapkan dalam kehidupannya agar ilmunya membuahkan hasil berupa pembersihan terhadap jiwa dan keistiqomahan dalam akhlak serta

penerimaan di tengah-tengah manusia, sehingga manusia mengikuti dan meneladani mereka.¹²

d) Hukum Mencari Ilmu

Apabila kita memperhatikan isi Al-Quran dan Al-Hadist, maka terdapatlah beberapa suruhan yang mewajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, untuk mencari ilmu, agar mereka tergolong menjadi umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan dan kebodohan. Mencari ilmu artinya berusaha menghasilkan segala ilmu, baik dengan jalan menanya, melihat atau mendengar. Perintah kewajiban mencari ilmu terdapat dalam hadist Nabi Muhammad saw : Artinya : “Mencari ilmu adalah fardhu bagi tiap-tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan”. (HR. Ibn Abdulbari).

Dari hadist ini kita memperoleh pengertian, bahwa Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala kemashlahatan dan jalan kemanfaatan; menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan menganalisa segala pengalaman yang didapati oleh umat yang lalu, baik yang berhubungan dengan ‘aqaid dan ibadat, baik yang berhubungan dengan soal-soal keduniaan dan segala kebutuhan hidup.

Nabi Muhammad saw.bersabda: Artinya : “Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) diakhirat, wajiblah ia

¹² Athiyah, Mahmud dan Abu Bakar Jabir. *Adab al-mu'allim wa al-Muta'allim*. (Ujung Pandang: Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin, 1995). 33-37

mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula”.(HR.Bukhari dan Muslim)

Islam mewajibkan kita mencari ilmu-ilmu dunia yang memberi manfaat dan berguna untuk mencari kita dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kita di dunia, agar tiap-tiap muslim jangan picik dan agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia ini dalam batas-batas yang diridhai Allah swt.

Oleh karena itu, ilmu-ilmu seperti ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu bahasa ‘arab, ilmu sains seperti perubatan, kejuruteraan, ilmu perundangan dan sebagainya adalah termasuk dalam ilmu yg tidak diwajibkan untuk dituntuti tetapi tidaklah dikatakan tidak perlu kerana ia adalah daripada ilmu fardhu kifayah. Begitu juga dengan ilmu berkaitan tarekat ia adalah sunat dipelajari tetapi perlu difahami bahawa yg paling aul (utama) ialah mempelajari ilmu fardhu ‘ain terlebih dahulu. Tidak mempelajari ilmu fardhu ‘ain adalah suatu dosa kerana ia adalah perkara yg wajib bagi kita untuk dilaksanakan dan mempelajari ilmu selainnya tiadalah menjadi dosa jika tidak dituntuti, walau bagaimanapun mempelajarinya amat digalakkan Ilmu yang diamalkan sesuai dengan perintah-perintah syara’. Hukum wajibnya perintah mencari ilmu itu adakalanya wajib ‘ain dan adakalanya wajib kifayah. Sedang ilmu yang wajib kifayah hukum mempelajarinya, ialah ilmu-ilmu yang hanya menjadi pelengkap, misalnya ilmu tafsir, ilmu hadist dan sebagainya. Ilmu yang wajib ‘ain dipelajari oleh mukallaf yaitu yang perlu diketahui untuk meluruskan ‘aqidah yang wajib dipercayai oleh

seluruh muslimin, dan yang perlu di ketahui untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang difardhukan atasnya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.¹³

4. Etika Mencari Ilmu

Jadi etika mencari Ilmu adalah tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat atau suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

“Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi kepustakaan.”¹⁴ Yaitu “telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Study tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan data dari karya pustaka baik klasik maupun modern, yaitu berupa literature, dokumentasi, artikel, bentuk informasi lain yang terkait dengan tema yang di bahas.”¹⁵

Metode *library research* ini menjadi satu keniscayaan mengingat dengan hal ini penulis membahas tema yang berkisar pada masalah telaah analisis, yaitu

¹³ <http://tugasku-4u.blogspot.com/2013/07/makalah-etika-moral-dan-akhlak.html>

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1* (Yogyakarta: Andi offset, 1993), 9.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 164.

dalam kitab *Ta'limul al-Muta'allim*. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku pendukung yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

3. Metode analisis data

Metode analisis data pada skripsi ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini menurut barcus seperti yang dikutip oleh Noeng Muhadjir dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif adalah merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan/komunikasi. Secara teknis metode ini mencakup upaya-upaya mengklasifikasikan tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi Menggunakan criteria sebagai dasar klasifikasi, menggunakan teknis analisis tertentu untuk membuat prediksi.¹⁶

Content Analysis menurut Weber sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong yaitu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukannya secara obyektif dan sistematis.¹⁷

H. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah penulisan ini maka sistematika pembahasan memuat lima bab, yang secara garis besar tertuang dalam bab-bab dan sub bab, untuk lebih jelasnya bab-bab dan sub bab itu adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang pembahasannya meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, Telaah pustaka dan kajian teoritik yang dikemukakan

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 76-78.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

sedemikian rupa untuk menunjukkan urgensi kajian ini. Agar penelitian ini lebih terarah maka perlu adanya penentuan metodologi penelitian yang digunakan. kemudian sistematika pembahasan juga dipaparkan agar lebih mudah untuk melihat gambaran umum penulisan skripsi ini.

Bab kedua, Riwayat hidup pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu Syekh al-Zarnuji.

Bab ketiga, Meliputi tentang isi pokok kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Bab keempat, adalah penjelasan tentang Etika Mencari Ilmu *Pesrpektif* Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Bab kelima, Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diambil dari hasil penulisan mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan dan saran-saran bagi berbagai pihak yang bersangkutan dalam penulisan karya ilmiah ini. Bab ini sangat penting untuk di kemukakan karena untuk menunjukan hasil penelitian dalam studi ini, dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan wacana dalam keilmuan dan kontribusi yang bermanfaat bagi penulis dan pengkaji keilmuan.